

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman suku bangsa, agama, adat istiadat, serta disparitas sosial ekonomi antarwilayah menjadikan potensi gesekan dan ketegangan sosial sebagai realitas yang selalu hadir dalam keseharian masyarakat.² Berdasarkan kondisi inilah, pendidikan memegang peran strategis, bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, melainkan sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik yang toleran, empatik, dan mampu mengelola perbedaan secara konstruktif. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam hal ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang membekali siswa dengan pemahaman tentang dinamika konflik, akar penyebabnya, dampak yang ditimbulkan, serta cara-cara penyelesaiannya secara konstruktif.³

Pembelajaran sejatinya bukan sekadar aktivitas menghafal dan mengingat informasi, melainkan sebuah proses yang lebih luas yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam mata pelajaran IPS, materi konflik

² Asep Nurjaman et al., *Konflik Sosial Dan Resolusi Konflik: Kajian Sosiologi Perspektif Pendidikan, Ekonomi, Dan Hukum* (Star Digital Publishing, 2025).

³ Lina Marliani, "Metamorfosis Administrasi Negara," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, no. 150 (2018): 1-7.

sosial menjadi salah satu kajian yang mendorong siswa untuk memahami berbagai bentuk perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk faktor yang melatarbelakanginya, dampak yang diakibatkan, serta upaya penyelesaiannya secara damai. Pembelajaran ini juga melatih kemampuan analitis dan empati siswa, sehingga mereka mampu merespons perbedaan dan ketegangan sosial dengan sikap yang lebih bijak dan dewasa.⁴

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat. Salah satu materi pokok pada mata pelajaran IPS adalah konflik sosial, yang membahas tentang pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat, baik yang bersifat kecil seperti konflik antarwarga maupun yang lebih luas seperti konflik antarkelompok akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau pandangan. Materi ini mencakup pemahaman tentang pengertian konflik sosial, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang ditimbulkan, serta cara-cara menyelesaikan konflik secara damai dan bertanggung jawab. Pembelajaran ini penting agar siswa dapat memahami bahwa konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang dapat membawa perubahan positif jika dikelola dengan baik, sekaligus menekankan pentingnya

⁴ pahlevi Reza, "Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Konflik Antar Peserta Didik di Sekolah Menengah Islam Terpadu Kabupaten Pringsewu" (UIN Raden Intan Lampung, 2025).

toleransi serta penyelesaian konflik melalui dialog dan kompromi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS harus mampu mengaitkan materi dengan pengalaman dan kondisi nyata siswa, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran sosial secara organik. Kenyataannya, masih banyak pembelajaran IPS di berbagai sekolah yang belum mampu menyentuh realitas kehidupan sosial siswa secara langsung. Materi ajar sering kali disampaikan secara tekstual dan teoritis, tanpa dikaitkan dengan pengalaman atau kondisi nyata di lingkungan sekitar siswa. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami pentingnya materi tentang konflik sosial dalam kehidupan, bahkan cenderung menganggap materi tersebut sebagai hafalan semata, bukan bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dirawat. Kesenjangan ini menjadi problematika yang serius, karena di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang tinggi, kemampuan siswa dalam memahami dan mengelola konflik secara damai merupakan kompetensi sosial yang sangat penting untuk dibentuk terutama pada jenjang SMP yang merupakan masa peralihan sekaligus masa pembentukan karakter sosial siswa.⁵

Kondisi tersebut juga ditemukan secara nyata di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung. Berdasarkan observasi pra-penelitian, sejumlah siswa terlihat kurang fokus selama pembelajaran berlangsung, seperti mengobrol sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan ada yang tertidur di kelas.

⁵ Yulia Siska, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di SD* (Garudhawaca, 2023).

Kondisi ini mengindikasikan belum optimalnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat melalui wawancara pra-penelitian pada bulan Oktober 2025 dengan Ibu Siti Minatul Khoiriyah, guru IPS di SMPN 3 Kalidawir yang telah mengajar selama 20 tahun.⁶ Beliau mengungkapkan dua permasalahan utama: pertama, durasi jam pelajaran yang tersedia sering kali tidak cukup untuk menjalankan seluruh tahapan pembelajaran secara optimal, sehingga proses berpikir siswa dalam memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3) konsep konflik sosial menjadi kurang maksimal. Kedua, tidak semua siswa aktif terlibat secara penuh siswa yang cenderung pemalu atau kurang percaya diri sering kali hanya mengikuti kegiatan tanpa memberikan kontribusi berarti dalam diskusi kelompok maupun presentasi, sehingga hasil belajar menjadi kurang merata.

SMPN 3 Kalidawir merupakan sekolah yang terletak di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, sebuah wilayah yang secara geografis berada di kawasan pinggiran pegunungan, jauh dari pusat kota, dengan akses yang relatif terbatas. Kondisi geografis ini turut membentuk karakteristik sosial masyarakat sekitar yang unik dan kompleks. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri, sehingga banyak peserta didik tumbuh dalam kondisi kurang pengawasan orang tua secara langsung dan hanya diasuh oleh kerabat atau anggota keluarga lain. Kondisi ini menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi yang cukup mencolok

⁶ Hasil wawancara pra-penelitian dengan Ibu Siti Minatul Khoiriyah Guru IPS SMPN 3 Kalidawir Tulungagung pada tanggal 7 Oktober 2025

antarsiswa, ada yang hidup berkecukupan karena kiriman orang tua dari luar negeri, namun ada pula yang justru hidup dalam keterbatasan. Di sisi lain, masyarakat Desa Joho juga diwarnai oleh keberagaman afiliasi komunitas keagamaan, di mana warga menganut berbagai ormas atau aliran dalam Islam yang berbeda-beda, sehingga perbedaan pandangan dan identitas keagamaan menjadi bagian dari dinamika sosial keseharian mereka. Kompleksitas sosial inilah yang menjadikan SMPN 3 Kalidawir lokasi yang sangat menarik dan strategis untuk diteliti, siswa di sekolah ini tidak hanya belajar tentang konflik sosial sebagai konsep abstrak, melainkan hidup di tengah-tengah realitas yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial itu sendiri.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan pencapaian belajar peserta didik. Penelitian oleh Hadi, Risnita, dan Anggraeni (2020) memperlihatkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa melalui model *Experiential Learning*, yang terlihat dari perbedaan nilai rata-rata antara pre-test dan post-test.⁷ Selain itu, penelitian Yulianti, Pradipta, dan Zulfiati (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal efektif menumbuhkan kepedulian dan keterlibatan aktif siswa, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor pada indikator tindakan nyata,

⁷ Shopyan Hadi, Risnita Risnita, and Evita Anggereini, "Penerapan Model Experiential Learning Pada Materi Pencemaran Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu: Application of the Experiential Learning Model to Environmental Pollution Material to Improve Student L," *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 9, no. 2 (2020): 29–35.

empati, dan partisipasi.⁸ Meskipun demikian, penerapan model *Experiential Learning* secara spesifik pada materi konflik sosial di jenjang SMP terutama dalam konteks sekolah rural dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan keberagaman tingkat keterlibatan siswa masih belum banyak dieksplorasi. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilaksanakan.

Experiential Learning menekankan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam dunia nyata, melalui empat tahap: pengalaman konkret (*Concrete Experience/CE*), observasi reflektif (*Reflective Observation/RO*), konseptualisasi abstrak (*Abstract Conceptualization/AC*), dan eksperimen aktif (*Active Experimentation/AE*).⁹ Model ini sangat relevan diterapkan pada materi konflik sosial, karena memungkinkan peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga mengamati, menganalisis, dan merefleksikan peristiwa konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, baik melalui studi kasus, diskusi, maupun simulasi peran. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menjadi salah satu landasan dalam Kurikulum Merdeka, di mana proses belajar dirancang untuk berpusat pada

⁸ Hendri Yulianti, Hestriana Pradipta, and Heri Maria Zulfiati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi Ajaran Tri Nga Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 5, no. 2 (2024): 198–205.

⁹ Angela M Passarelli and David A Kolb, "Experiential Learning Theory," *Student Learning Abroad: What Our Students Are Learning. What They're Not, and What We Can Do About It*, 2023.

siswa dan dikaitkan langsung dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Ibu Mina sendiri menegaskan bahwa model *Experiential Learning* sangat potensial untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa, terutama pada ranah kognitif di mana melalui tahapan *experiencing*, *reflecting*, *thinking*, dan *acting*, siswa memperoleh pengalaman langsung yang membantu mereka mengingat, memahami, dan menerapkan konsep konflik sosial secara lebih bermakna.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dinilai penting, menarik, dan mendesak untuk dilakukan, mengingat adanya kesenjangan antara harapan ideal pembelajaran IPS dengan realitas di lapangan, dikombinasikan dengan potensi besar yang dimiliki lokasi penelitian namun belum dioptimalkan. Penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif C1–C3 (mengingat, memahami, dan menerapkan), ranah afektif A1–A3 (menerima, merespons, dan menilai), serta ranah psikomotor P3–P4 (ketepatan dan artikulasi), yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas VIII SMP yang berada pada tahap perkembangan berpikir operasional formal awal. Hal inilah yang menjadi alasan pokok peneliti menjadikan "Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Konflik Sosial Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung" sebagai judul penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang diungkapkan, maka didapat fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran pada materi konflik sosial mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa pada materi konflik sosial mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* pada pembelajaran IPS materi konflik sosial kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dikemukakan tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran pada materi konflik sosial mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan model *Experiential Learning* terhadap hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotor terhadap hasil belajar siswa pada materi konflik sosial mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model *Experiential Learning* pada pembelajaran IPS materi konflik sosial kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, yang dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

1. Secara Teoritis

Pengembangan teori pembelajaran dalam Pendidikan IPS membutuhkan kajian yang terus diperbarui seiring berkembangnya pendekatan-pendekatan inovatif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam hal tersebut, khususnya melalui pendekatan *Experiential Learning*, dengan memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan kemampuan menerapkan materi sosial dalam kehidupan nyata, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada inovasi pembelajaran kontekstual di jenjang pendidikan menengah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru IPS

Penerapan metode *Experiential Learning* pada topik konflik sosial dalam mata pelajaran IPS dapat menjadi acuan konkret bagi

guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi yang lebih luas dalam pengembangan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di tengah perkembangan era digital.

b. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar serta memudahkan mereka menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sekaligus sebagai dasar untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan yang sangat bergantung pada

penerapan strategi yang inovatif serta kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian serupa secara lebih luas dan mendalam. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman, baik dalam mata pelajaran IPS maupun bidang studi lainnya, masih memiliki peluang besar untuk diteliti lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi istilah secara konseptual dan operasional.

1. Secara Konseptual

a) Model *Experiential Learning*

Experiential Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif sebagai dasar utama proses belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak, serta mengaitkannya dengan situasi nyata. Untuk mencapai hal tersebut, peserta didik diarahkan belajar melalui tahapan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif dalam konteks kehidupan

sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.¹⁰

b) Konsep IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu disiplin yang menyelidiki berbagai sisi kehidupan manusia dalam komunitas, mencakup hubungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kondisi lingkungan. Sasaran dari Ilmu Sosial adalah membentuk individu yang berpikir kritis, aktif, dan bertanggung jawab dengan cara memahami dinamika sosial serta fungsi individu di dalam masyarakat. Melalui pendekatan interdisipliner, IPS menggabungkan konsep-konsep dari geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan kewarganegaraan untuk membantu peserta didik memahami realitas sosial serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

c) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang mencerminkan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan oleh guru dapat tercapai. Untuk memastikan kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan tujuan

¹⁰ Titin Sundari, Arif Hadi Prasetyo, and Endang Sri Maruti, "Metode Experiential Learning Dan Implementasinya Pada Mata Pelajaran Ips Pada Peserta Didik Sdn 3 Bedrug Tahun Pelajaran 2022/2023," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 1 (2023): 843–57.

¹¹ Ganda Febri Kurniawan, "Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi Memahami Dan Perbaikan Kesalahan Konsep," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 9, no. 1 (2022): 64–78.

tersebut, diperlukan evaluasi sebagai alat pengukur. Hal ini berkaitan dengan hakikat belajar itu sendiri sebagai suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap pada diri individu melalui pengalaman dan latihan yang dilaluinya.¹²

d) Materi konflik sosial pada Mata Pelajaran IPS

Materi konflik sosial pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup pembahasan mengenai berbagai bentuk pertentangan atau perselisihan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Materi ini meliputi pengertian konflik sosial, faktor-faktor penyebab konflik, jenis-jenis konflik, dampak konflik terhadap kehidupan sosial, serta upaya penyelesaian konflik secara damai dan konstruktif.¹³ Konflik sosial dapat terjadi antarindividu maupun antarkelompok sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, nilai, budaya, maupun pandangan hidup. Melalui materi konflik sosial, peserta didik diajak untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam masyarakat dan kemampuan menyelesaikan permasalahan sosial secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

e) Penerapan *Experiential Learning* dalam Materi konflik sosial

Penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi konflik sosial, berfokus pada proses

¹² Pendidikan Matematika and Universitas Nusa Cendana, “Analisis Hasil Belajar Materi Perbandingan Berdasarkan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Bloom” 4, no. 1 (2023): 37–49.

¹³ Andini Dara Ananti, *KONFLIK SOSIAL: Membaca Konflik Dalam Ruang Sastra* (Selat Media, 2025).

pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mengamati dan menganalisis peristiwa konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, baik melalui studi kasus, diskusi kelompok, maupun simulasi peran. Pembelajaran berbasis pengalaman tersebut mendorong siswa untuk memahami konsep konflik sosial secara kontekstual, termasuk penyebab, dampak, dan upaya penyelesaiannya secara damai.¹⁴ *Experiential Learning* terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi konflik sosial, sekaligus menumbuhkan sikap empati dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

2. Secara Operasional

Penerapan dalam konteks pendidikan merujuk pada proses pelaksanaan atau penggunaan suatu metode maupun pendekatan dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah penerapan model *Experiential Learning* untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa pada materi konflik sosial dalam mata pelajaran IPS. Secara lebih khusus, penerapan tersebut

¹⁴ Sri Herlina, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Materi Konflik Dan Integrasi Dalam Kehidupan Sosial Melalui Model Discovery Learning Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 1 Borobudur," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (2023): 9–21.

dilakukan oleh guru IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Kalidawir
Tulungagung.